

**PENGUATAN KAPASITAS PENGOLAH SAGU TRADISIONAL
DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

***CAPACITY BUILDING ON TRADITIONAL SAGO ENTREPRENEURS
IN KEPULAUAN MERANTI DISTRICTS***

Elnovrian Purnama Saghita, Gevisioner, Shinta Utiya Syah

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau

e-mail : saghitaovie@gmail.com

ABSTRACT

Developing of traditional sago processing business is inseparable from sago processing capacity, both self capacity and business capacity owned. Strengthening the processing capacity of sago to improve the quality of processed products so that it has comparative and competitive advantages compared to other processed products. The purpose of this research is to know the level of processing capacity of traditional sago in Kepulauan Meranti and to formulate the pattern of strengthening traditional sago processing capacity in order to sago processing business continuity. Data collection is done by interview, observation and documentation. Data analysis was conducted with descriptive statistics to formulate the pattern of strengthening the capacity of traditional sago processing. The results showed that traditional sago processing business in Kepulauan Meranti was predominantly female (75.86%). The rest of the men (24.14%), with an average age of 47 years, had an average number of household members of 5 people. The highest formal education ever attended by most traditional sago processors is elementary and junior high, while the new high school reaches 41.38 percent. Sago processing business income contributed significantly to household income, amounting to 76.48%, while the rest (23.52%). The strengthening of traditional sago processing capacity requires an appropriate strategy, considering that there are 4 parties involved in strengthening the capacity of traditional sago processors, namely: (1) traditional sago processors as main actors, (2) extension agents as change agents, (3) government, and (4) private parties related to sago development in Kepulauan Meranti.

Keywords: Capacity Building, Traditional Sago Processing, Strategy

ABSTRAK

Pengembangan usaha pengolahan sago tradisional tidak terlepas dari kapasitas pengolah sago, baik kapasitas diri maupun kapasitas usaha yang dimiliki. Penguatan kapasitas pengolah sago untuk meningkatkan kualitas produk olahan sehingga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibanding produk olahan lainnya. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui tingkat kapasitas pengolah sago tradisional di Kepulauan Meranti dan merumuskan pola penguatan kapasitas pengolah sago tradisional dalam rangka keberlanjutan usaha pengolahan sago. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan statistik deskriptif untuk merumuskan pola penguatan kapasitas pengolah sago tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan

sagu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti didominasi wanita (75,86 %), selebihnya pria (24,14 %), dengan rata-rata umur 47 tahun, mempunyai rata-rata jumlah anggota rumah tangga 5 orang. Pendidikan formal tertinggi yang pernah diikuti oleh pengolah sagu tradisional terbanyak adalah SD dan SLTP, sedangkan SLTA baru mencapai 41,38 persen. Pendapatan usaha pengolahan sagu memberikan kontribusi yang tinggi bagi pendapatan rumah tangga, yakni sebesar 76,48%, sedangkan sisanya (23,52%). Penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional membutuhkan strategi yang tepat, mengingat terdapat 4 pihak yang terkait dalam penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional, yaitu: (1) pengolah sagu tradisional sebagai pelaku utama, (2) penyuluh sebagai agen perubahan, (3) pihak pemerintah, dan (4) pihak swasta yang terkait dengan pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kata Kunci: Penguatan Kapasitas, Pengolah Sagu Tradisional, Strategi

PENDAHULUAN

Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) merupakan salah satu potensi besar pangan lokal Indonesia. Sebanyak 51,3% dari 2,2 juta ha areal lahan sagu di dunia, terdapat di Indonesia. Daerah potensial penghasil sagu di Indonesia meliputi Riau, Sulawesi, Kepulauan Meranti dan Papua. Terdapat 90% areal sagu Indonesia berada di Papua (Syah, D.2009) 2007). Berdasarkan data Perhimpunan Pendayagunaan Sagu Indonesia (PPSI), produksi sagu nasional saat ini mencapai 800.000 ton per tahun atau baru mencapai sekitar 8 persen dari potensi sagu nasional.

Provinsi Riau memiliki hingga tahun 2015 memiliki luas tanaman sagu 83.671 Ha, atau mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2011 sebesar 0,32 persen, atau dapat dikatakan perkembangan luas tanaman sagu belum berkembang. Tanaman sagu tersebar di kabupaten Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis, Rokan Hilir, Pelalawan, Siak. Produksi sagu dalam bentuk tepung sagu basah pada tahun 2015 mencapai 366.032 ton,

dengan rata-rata peningkatan 5,18 persen setiap tahunnya (BPS Riau, 2016). Luas tanaman sagu terbesar terdapat di kabupaten Kepulauan Meranti yang mencapai 50.193 Ha, yang terdiri dari tanaman sagu rakyat seluas 38.399 Ha dan tanaman sagu perusahaan 11.794 Ha (BPS Kepulauan Meranti, 2016).

Kapasitas merupakan kemampuan individu, institusi dan masyarakat melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, menyusun dan mencapai tujuan secara berkelanjutan. Kapasitas individu, organisasi, dan masyarakat sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan individu, organisasi, dan masyarakat yang mendukung pada pencapaian tujuan pembangunan milenium (*milenium development goals/MDGs*) (Tjitroparnoto P, 2005).Kapasitas berkaitan dengan kinerja yang dicapai seseorang atau organisasi. Setiap individu secara alamiah memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya.Kapasitas yang tinggi berarti adanya kemampuan dan kapabilitas yang tinggi dalam

melaksanakan tugas dan fungsi terkait dengan keberadaan seseorang atau organisasi. Dengan demikian, kapasitas yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi dan sebaliknya. Besarnya peran kapasitas dalam meningkatkan kinerja mendorong orang atau organisasi untuk selalu meningkatkan atau menguatkan kapasitas (*capacity building*) (Syahyuti 2006).

Beberapa permasalahan dalam pengelolaan sagu di kabupaten Kepulauan Meranti antara lain: 1). Pengelolaan tanaman sagu secara tradisional dan cenderung masih mengandalkan tanaman alam, menyebabkan produksi sagu tidak mampu mengimbangi permintaan sagu yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. 2). Petani sagu sebagian besar hanya menjual produk sagu berupa sagu mentah yang diolah secara tradisional (mulai dari proses penebangan sampai ekstraksi pati) sehingga masih memerlukan proses lanjut untuk mendapatkan sagu dengan kualitas dan harga tinggi, 3) Petani tidak melakukan diversifikasi produk olahan sagu, sehingga nilai tambah usahatani sagu lebih banyak dinikmati oleh pengelola unit-unit usaha produksi olahan sagu. Bustaman dan Susanto (2007) menjelaskan pentingnya peningkatan kapasitas pengolah sagu untuk meningkatkan kualitas produk olahan sagu sehingga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibanding produk olahan lainnya.

Pengembangan usaha pengolahan sagu tradisional tidak terlepas dari

kapasitas pengolah sagu, baik kapasitas diri maupun kapasitas usaha yang dimiliki (Tahitu, M.E. 2015). Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengetahui kapasitas pengolahan sagu tradisional di kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui tingkat kapasitas pengolah sagu tradisional di Kepulauan Meranti dan merumuskan pola penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional dalam rangka keberlanjutan usaha pengolahan sagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi (Desa Banglas dan Banglas Barat), Kecamatan Tebing Tinggi Barat (Desa Kundur) dan Kecamatan Merbau (Desa Merbau). Pemilihan kecamatan dan desa dilakukan dengan beberapa pertimbangan, seperti kecamatan sentra sentra pengolahan sagu secara tradisional. Pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, yaitu pada bulan Juli 2017 hingga Desember 2017.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu merumuskan pola penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa profil sosial ekonomi, dukungan kelembagaan yang diperoleh, kapasitas diri, kapasitas usaha, produktivitas dan pendapatan usaha diperoleh dari responden melalui wawancara yang berpedoman kepadakuesioner dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan statistik deskriptif untuk merumuskan pola penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Diri

Profil sosial dan ekonomi pengolah sagu tradisional merupakan gambaran awal kapasitas diri pengolah sagu yang diperlukan untuk memahami perilaku sosial dan ekonominya dalam menjalankan usaha. Karena setiap individu memiliki profil sosial dan ekonomi berbeda yang mempengaruhi perilakunya.

Usaha pengolahan sagu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti didominasi wanita (75,86 %), selebihnya pria (24,14 %), dengan rata-rata umur 47

tahun, mempunyai rata-rata jumlah anggota rumah tangga 5 orang. Bertambahnya jumlah anggota keluarga yang dapat meringankan pekerjaan juga meningkatkan motivasi pengolah sagu untuk melakukan usahanya. Disamping itu, penambahan jumlah anggota keluarga menyebabkan kebutuhan keluarga juga bertambah sehingga motivasi berusaha juga meningkat agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Ini menunjukkan usaha pengolahan sagu banyak diminati, terutama kaum perempuan yang berusia produktif karena dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan tanpa meninggalkan pekerjaan rumah. Profil jenis kelamin, umur dan pendidikan formal tertinggi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Pengolah Sagu Tradisional Menurut Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Formal Tertinggi

No.	Profil	Jumlah	%
1.	Jenis Kelamin		
	a. Pria	7	24,14
	b. Wanita	22	75,86
	Total	29	100
2.	Umur (Tahun)		
	a. 25 – 45	11	37,93
	b. 46 - 60	14	48,28
	c. > 61	4	13,79
	Jumlah	29	100,00
	Rata-Rata= 47		
3.	Pendidikan Formal Tertinggi		
	a. SD	6	20,69
	b. SLTP	11	37,93
	c. SLTA	12	41,38
	Jumlah	29	100,00

Pendidikan formal tertinggi yang pernah diikuti oleh pengolah sagu tradisional terbanyak adalah SD dan

SLTP, sedangkan SLTA baru mencapai 41,38 persen.

Kapasitas Usaha

Jenis produk yang dihasilkan oleh pengolah sagu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti hingga tahun 2017 sebanyak 12 produk. Dengan kata lain rata-rata usaha pengolahan sagu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti menghasilkan 1-2 jenis produk. Produk yang terbanyak dihasilkan adalah mie sagu (48,72 %), sagu rendang (15,38 %).

Modal usaha, pengolah sagu tradisional tidak memiliki sumber modal lain selain modal milik sendiri, namun modal usaha selalu dapat dipenuhi. Pengolah sagu tradisional memiliki modal usaha kurang dari Rp 10 juta sebanyak 58,62 persen dan lebih dari Rp. 10 juta sebanyak 41,38 persen. Tabungan untuk pengembangan usaha sudah mulai dilakukan, dari keuntungan yang diperoleh tetapi karena keuangan usaha tidak terpisah dengan keuangan rumah tangga, tabungan modal usaha sering terpakai untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Sebanyak 44,83 persen usaha pengolah sagu tradisional telah mempunyai keuntungan diatas Rp 5 juta setiap bulannya. Pengolah sagu umumnya hanya mengandalkan modal milik sendiri karena tidak memiliki akses ke sumber-sumber modal, seperti perbankan sehingga upaya untuk mengembangkan usaha masih sulit dilakukan.

Pengolah sagu tradisional di kabupaten Kepulauan Meranti, lebih mengandalkan tenaga kerja sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga akan digunakan jika tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak

mencukupi. Pemenuhan tenaga kerja dari segi kuantitas selama ini tidak mengalami hambatan, namun dari sudut kualitas masih rendah. Kurangnya keterampilan tenaga kerja menyebabkan pengolah sagu harus tetap terlibat dalam proses produksi, terutama saat penyiapan bahan-bahan hingga siap terlibat dalam proses produksi, terutama saat penyiapan bahan-bahan hingga siap untuk diproses. Proses produksi dihentikan jika pengolah sagu tidak berada di tempat selama beberapa hari. Ini dilakukan agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tetap sama. Setiap pengolah sagu rata-rata mempekerjakan 4-5 orang tenaga kerja.

Teknologi yang digunakan menentukan hasil produk yang dihasilkan. Sebanyak 13,79 persen pemilik usaha pengolahan sagu tradisional yang menyatakan hasil produknya sangat memuaskan, 27,59 persen menyatakan belum memuaskan dan 58,62 persen menyatakan cukup memuaskan. Masih banyaknya produk pengolahan sagu yang dihasilkan masih dalam kategori belum dan cukup memuaskan sangat ditentukan oleh teknologi yang digunakan oleh usaha pengolahan sagu.

Kemampuan memasarkan produk merupakan bagian dari kapasitas usaha yang terbaik pada pengolah sagu tradisional. Artinya tidak ada kesulitan dalam memasarkan produk, tidak ada persaingan antar pengolah sagu karena masing-masing telah memiliki pelanggan, serta harga jual sudah dianggap memadai meskipun masih mengharapkan peningkatan harga jual.

Terdapat 4 tujuan pemasaran hasil pengolahan sagu tradisional di kabupaten Kepulauan Meranti yakni : a) Jual langsung ke konsumen sebanyak 29,07 %, b) Titip ke warung/ toko/ pasar sebanyak 26,74 %, c) Konsumen/pedagang datang ke tempat usaha sebanyak 25,58 %, dan d) Produk dipasarkan ke luar daerah sebanyak 18,60 %.. Adanya pelanggan tetap membuat jangkauan dan volume pemasaran juga cenderung tetap. Hanya ada beberapa pengolah sagu tradisional yang memiliki jangkauan pemasaran

hingga ke luar Kabupaten Kepulauan Meranti, sedangkan sebagian besar hanya di Ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten karena kurang mampu memperluas jangkauan pemasaran. Kesulitan memperluas pasar disebabkan adanya kecenderungan konsumen untuk membeli produk olahan sagu yang lebih variatif serta produk olahan pangan yang semakin banyak tersedia di pasar, terutama yang berbahan dasar terigu dengan aneka rasa dan tampilan yang lebih menarik.

Tabel. 2. Sebaran Pengolah Sagu Tradisional Menurut Kategori Kapasitas Usaha Di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017

No.	Kategori Kapasitas	Jumlah	%
1.	Jenis Produk		
	a. Kerupuk Sagu	3	7,69
	b. Brownis	1	2,56
	c. Kue Kacang Sagu	1	2,56
	d. Kue Sagon Mutiara	1	2,56
	e. Mie Sagu	19	48,72
	f. Sagu Rendang	6	15,38
	g. Sagu Lemak	2	5,13
	h. Sesagon	1	2,56
	i. Semprong sagu	2	5,13
	j. Kembang goyang	2	5,13
	k. Kue bangkit	1	2,56
			100
2.	Modal Usaha		
	a. 1 – 5 juta	11	37,93
	b. 5 – 10 juta	6	20,69
	c. > 10 juta	12	41,38
3.	Tenaga kerja		
	a. 1 – 3 orang	8	27,59
	b. 4 – 6 orang	17	58,62
	c. > 6 orang	4	13,79
	Total	29	100
4.	Keuntungan Usaha		
	a. < 1 juta	7	24,14

b.1 – 5 juta	9	31,03
c.> 5 juta	13	44,83
Total	29	100
5. Pemasaran Hasil Usaha		
a. Jual langsung ke konsumen	25	29,07
b. Titip ke warung/ toko/pasar	23	26,74
c. Konsumen/Pedagang datang ke tempat usaha	22	25,58
d. Dipasarkan di luar daerah	16	18,60
6. Produk Yang Dihasilkan		
a. Belum Memuaskan	8	27,59
b. Cukup Memuaskan	17	58,62
c. Sangat Memuaskan	4	13,79

Sumber : olahan data 2017

Upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha yang jarang atau belum dilakukan pengolah sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas produk; setiap pengolah sagu sudah memiliki ukuran tersendiri terhadap kualitas sagu yang dihasilkan. Setiap konsumen juga sudah memiliki langganan tersendiri untuk membeli produk olahan sagu sesuai kualitas yang diinginkan. Tinggi rendahnya kualitas olahan sagu menurut seorang konsumen akan menyebar kepada calon konsumen lain yang mencari referensi tentang kualitas olahan sagu sebagai bahan pertimbangan dalam membeli nantinya. Berbagai alasan pengolah sagu kurang atau belum meningkatkan kualitas produk adalah : (a) kekurangan modal, (b) produk yang selama ini dihasilkan tetap terjual sehingga belum merasa perlu meningkatkan kualitas produk, dan (c) kurang keterampilan meningkatkan kualitas produk.
- 2) Meningkatkan variasi olahan produk; upaya meningkatkan variasi olahan produk masih jarang/belum

dilakukan pengolah sagu dengan alasan yang sama dengan upaya meningkatkan kualitas produk,

- 3) Melakukan promosi produk; tidak satupun pengolah sagu yang pernah melakukan promosi produk olahannya secara pribadi. Biasanya, promosi dilakukan pihak-pihak tertentu yang bertujuan mempromosikan daerah Maluku. Pada acara seperti ini, beberapa pengolah sagu yang dinilai memiliki kualitas produk olahan sagu yang lebih baik diminta menyediakan berbagai produk olahan sagu untuk diikutsertakan dalam acara tersebut. Pengolah sagu mengetahui pentingnya promosi untuk pengembangan usaha, namun tidak dilakukan karena tidak tahu cara melakukannya dan sudah memiliki pasar tersendiri untuk menjual produknya.

Strategi Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional

Kapasitas diri dan kapasitas usaha memegang peranan penting pada peningkatan produktivitas usaha dan pendapatan pengolah sagu tradisional pada tahapan yang berbeda. Penguatan

kapasitas diri akan menguatkan kapasitas usaha dan selanjutnya penguatan kapasitas usaha akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha. Tantangan utama yang dihadapi pengolah sagu tradisional adalah mengembangkan usaha, terutama menyesuaikan produk olahan sagu dengan selera konsumen yang senantiasa berubah. Sehingga peningkatan kapasitas diri dan kapasitas usaha merupakan satu kesatuan yang saling mendukung, namun pelaksanaannya perlu memperhatikan keadaan nyata pengolah sagu tradisional sehingga tujuan peningkatan kapasitas tersebut dapat tercapai. Penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional membutuhkan strategi yang tepat, mengingat terdapat 4 pihak yang terkait dalam penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional, yaitu : (1) pengolah sagu tradisional sebagai pelaku utama, (2) penyuluh sebagai agen perubahan, (3) pihak pemerintah, dan (4) pihak swasta yang terkait dengan pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kuantitas dan kualitas produk berperan penting dalam menentukan produktivitas usaha. Peningkatan produktivitas tidak hanya melalui peningkatan kuantitas produk, melainkan juga dengan meningkatkan

kualitas produk, namun pada umumnya pengolah sagu tradisional lebih memilih meningkatkan kuantitas produk karena peningkatan kualitas produk masih sulit dilakukan. Di tengah tingkat kompetisi pasar produk pangan yang semakin meningkat, peningkatan kualitas produk menjadi cara untuk meraih konsumen. Peningkatan kualitas produk olahan sagu yang dibutuhkan saat ini adalah perbaikan kemasan, dilakukannya uji mutu produk, dan adanya produk-produk inovatif yang tidak hanya sesuai selera konsumen lokal, tetapi juga konsumen di luar Kepulauan Riau dan Provinsi Riau. Sehingga penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional di Kepulauan Meranti membutuhkan kerjasama banyak pihak untuk mencapai satu tujuan melalui kesamaan tindakan, bukan sebaliknya, banyak pihak yang terlibat dengan tujuan yang sama namun dengan tindakan yang tidak terintegrasi sehingga sering tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi dengan berbagai pihak terkait dapat disusun strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan peran masing-masing pihak, dapat dirumuskan seperti pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rumusan Strategi Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional di Kepulauan Meranti

No.	Kegiatan	Pelaksana	Strategi Penguatan Kapasitas
I. Tahap persiapan			
1.	Pendataan pengolah sagu	Pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi	Membuat sentra-sentra wilayah pengolahan sagu tradisional sesuai kondisi lapangan dan mengambil data secara langsung.

PENGUATAN KAPASITAS PENGOLAH SAGU TRADISIONAL
DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

2.	Pemetaan potensi dan kapasitas pengolah sagu tradisional untuk pengembangannya	Pemerintah Provinsi, Dinas Lingkup Pertanian dan Perguruan Tinggi	a. Menggunakan data pengolah sagu terbaru dan melaksanakan survei secara langsung b. Diskusi intensif dan lokakarya untuk menghasilkan peta potensi pengembangan
3.	Identifikasi kebutuhan teknologi dan inovasi yang dibutuhkan pengolah sagu tradisional	Perguruan tinggi, Lembaga Penelitian, Bappeda Kabupaten	a. Mempelajari kebutuhan teknologi dan inovasi pengolah sagu tradisional melalui peta potensi pengembangan yang telah dihasilkan b. Menyusun teknologi dan inovasi yang dibutuhkan c. Pengembangan teknologi dan inovasi secara praktis sesuai kondisi lapangan
4.	Penyiapan dukungan modal usaha	Perbankan, BUMD, BUMN, Pemerintah Provinsi hingga Pemerintah Desa	a. Menyiapkan dana b. Menyusun prosedur penyaluran dana
5.	Penyiapan dukungan teknologi dan inovasi	Dinas Perindustrian, Perguruan tinggi, BPTP, BPPT, LIPI, SMK	a. Merancang peralatan / teknologi pengolahan sagu sesuai kebutuhan klien b. Melatih penggunaan teknologi c. Pendampingan penerapan teknologi dan inovasi
II. Tahap pelaksanaan			
1.	Penguatan kapasitas diri pengolah sagu tradisional	Dinas Lingkup Pertanian	Penyuluhan dan pelatihan dengan fokus pada peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan menyusun perencanaan usaha.
2.	Penguatan dinamika kelompok	Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan.	a. Penyuluhan dan pelatihan tentang upaya mendinamiskan kelompok b. Pembentukan koperasi kelompok
3.	Penguatan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional dan pola kemitraan	Perguruan tinggi, SMK, Pengolah sagu tradisional.	Pelatihan/ Workshop dengan fokus: a. Peningkatan kemampuan penyediaan modal usaha, tenaga kerja dan teknologi b. Pelatihan teknologi pengolahan sagu c. Membentuk pola-pola kemitraan
4.	Peningkatan produktivitas usaha	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Perguruan Tinggi, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan UMKM	Pelatihan / Workshop tentang: a. Peningkatan kuantitas dan kualitas produk b. Promosi, pasar dan pemasaran produk
5.	Pengujian mutu produk	Dinas Kesehatan dan BPOM	a. Sosialisasi pengujian mutu b. Membantu pengujian mutu produk

6.	Penyediaan Pasar Produk	Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan UMKM dan Koperasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyalurkan produk ke pasar-pasar potensial (supermarket, restoran, dan cafe) di Kepulauan Meranti dan luar Kepulauan Meranti b. Membuka outlet khusus produk olahan sugu tradisional c. Promosi produk melalui pameran produk
7.	Menjaga keberlanjutan usaha	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Perkebunan, Perdagangan	Pelatihan/Workshop tentang upaya menjaga keberlanjutan usaha.
8.	Pembentukan sentra-sentra usaha pengolahan sugu tradisional	Pemerintah Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, UMKM dan Koperasi	Mengelompokkan pengolah sugu berdasarkan wilayah dan jenis produk sugu unggulan untuk menghindari persaingan produk.
9.	Peningkatan konsumsi sugu masyarakat	Pemerintah Provinsi, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Perguruan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Regulasi kebijakan pemanfaatan pangan lokal, seperti sugu sebagai sajian utama setiap acara formal pemerintah b. Memasukkan nilai sosial dan budaya sugu dalam muatan lokal kurikulum sekolah

Sumber : olahan data 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kapasitas diri pengolah sugu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti dicirikan dengan belum adanya perencanaan usaha yang berkelanjutan, belum melakukan evaluasi kegiatan usaha secara teratur dan belum melakukan promosi produk yang dihasilkan. Sedangkan kapasitas usaha dicirikan oleh masih adanya hambatan dalam memenuhi modal usaha, tenaga kerja yang terampil, teknologi yang dibutuhkan, dan kesulitan memperluas pasar. Oleh karena itu peningkatan kapasitas diri dan kapasitas usaha perlu memperhatikan keadaan nyata pengolah sugu tradisional sehingga tujuan

peningkatan kapasitas tersebut dapat tercapai.

Tingkat kapasitas diri dan usaha pengolah sugu tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti perlu ditingkatkan, karena masih terdapat kekuatan dan peluang untuk peningkatan kapasitas diri dan usaha pengolah sugu tradisional. Peningkatan kapasitas diri perlu diutamakan pada kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang, sedangkan pada kapasitas usaha lebih diutamakan pada kemampuan penyediaan teknologi.

Saran

Penguatan kapasitas pengolah sugu tradisional sebaiknya dilakukan secara bertahap, didahului dengan penguatan kapasitas diri dan diikuti

dengan penguatan kapasitas usaha dan bukannya sebaliknya. Perlu adanya sinergitas antar pengolah sagu tradisional, instansi pemerintah, dunia industri dan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dan tokoh masyarakat agar ada kesamaan tujuan dan tindakan sehingga upaya-upaya yang dilakukan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti lembaga Litbang dan Perguruan Tinggi perlu mendorong pengembangan penelitian di bidang teknologi pengolahan tepung sagu, manajemen pengelolaan usaha pengolahan sagu, dan hubungan sosial antar pengolah sagu yang didasarkan atas kondisi pengolah sagu tradisional sehingga dapat diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan dalam melakukan penelitian penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional dan kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Riau. 2016. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- BPS Kepulauan Meranti. 2017. Kepulauan Meranti Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Bustaman S, Susanto AN. 2007. Prospek dan strategi pengembangan sagu untuk mendukung ketahanan pangan lokal di Provinsi Kepulauan Meranti. *Jurnal Ekonomi dan Pengembangan (JEP)*. XV(2). 2007,
- Syah D. 2009. *Riset untuk Mendayagunakan Potensi Lokal : Pelajaran dari Industrialisasi Diversifikasi Pangan*. Bogor. IPB Press.
- Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pengembangan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: Pt. Bina Rena Pariwara.
- Tjitropranoto P. 2005. Konsep pemahaman diri potensi/kesiapan diri, dan pengenalan inovasi. *Jurnal Penyuluhan*. 1 (1): 62-67.
- Tahitu, M.E. 2015. Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu Dalam Peningkatan Pemanfaatan Sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.